

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek (Effect of Internal and External Factors Towards the Enterpreneurial Behavior of Orchid Growers)

Puspitasari¹⁾, Rita Nurmalina²⁾, Anna Fariyanti²⁾ dan Adhitya Marendra Kiloes¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jln. Tentara Pelajar No. 3C, Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16111

²⁾Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
Email: puspitasari_ak@yahoo.com

Diterima: 22 Desember 2017; direvisi: 4 Juni 2018; diterbitkan: 10 Agustus 2018

ABSTRAK. Perkembangan agribisnis anggrek nasional masih rendah, salah satunya disebabkan kurangnya kompetensi yang dimiliki petani anggrek. Peningkatan perilaku kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja usaha komoditas anggrek di Indonesia. Penelitian perilaku kewirausahaan petani anggrek dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku kewirausahaan petani anggrek dan menganalisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha anggrek. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Gunung Sindur, Parung, dan Serpong, dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sebagian besar sentra anggrek di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 115 orang. Data terkumpul dianalisis dengan metode SEM menggunakan program Lisrel 8.3. Hasil pengujian dengan SEM menunjukkan faktor internal, yaitu peningkatan skala usaha, intensi berwirausahatani, motivasi berprestasi dan persepsi terhadap usaha yang tinggi, dan dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Faktor eksternal yang terdiri atas bahan input, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan di antara petani anggrek, dan akses informasi secara signifikan berpengaruh negatif. Perilaku kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, artinya bahwa ketekunan, ketanggapan terhadap peluang usaha, inovatif, keberanian mengambil risiko dan kemandirian dalam menjalankan usahatani anggrek berperan penting dalam peningkatan kinerja usaha. Dengan demikian, untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani anggrek, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa fasilitas yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani, seperti pelatihan untuk perbanyakan dengan kultur jaringan, teknologi untuk mempersingkat masa pemeliharaan, pembangunan pasar untuk memperpendek rantai pasar, dan penyediaan benih berkualitas sesuai dengan preferensi pasar.

Kata kunci: Perilaku kewirausahaan; Kinerja usaha; Petani anggrek; *Structural equation models* (SEM)

ABSTRACT. The performance of Indonesian orchid industry is still low due to the lack of farmers competencies. The improvement of entrepreneurial behavior of orchid farmers could hopefully increase the orchid business performance. The study of farmers entrepreneurial behaviour was conducted to analyse the influence of internal and external factors on entrepreneurial behavior, and to analyse the influence of entrepreneurial behavior on business performance. This research used 115 data of orchid farmers. The data were analyzed by SEM using Lisrel 8.3 programs. The results of testing with SEM showed that internal factors, including increasing the scale of business, entrepreneurial intentions, achievement motivation and high perceptions of business, can enhance entrepreneurial behavior. External factors, which consist of input material, counseling, capital assistance, promotion, regulation, compactness among orchid growers, and access to information have a significant negative effect. Entrepreneurial behavior has a significant and positive effect on business performance, meaning that perseverance, responsiveness to business opportunities, innovation, courage to take risks and independence in running orchid farming play an important role in improving business performance. To improve the entrepreneurial behavior of orchid farmers the government needs to provide support in facilities that are in accordance with farmers need, such as training for propagation by tissue culture, technology to shorten the maintenance period, market development to shorten the marketing chain, and provision of quality seeds according with consumer preferences.

Keyword: Entrepreneurial behavior; Business performance; Orchid farmers; *Structural equation models* (SEM)

Anggrek merupakan salah satu bunga asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sangat prospektif untuk dibudidayakan. Jika dibandingkan dengan negara Singapura, Thailand, dan Taiwan yang saat ini menjadi negara produsen anggrek terkemuka, sebenarnya Indonesia mempunyai jumlah spesies

dan keragaman anggrek yang lebih tinggi, yaitu mempunyai sekitar 5.000 jenis anggrek (Kementerian Pertanian 2015). Indonesia bahkan merupakan salah satu negara terkaya akan ragam spesies anggrek di dunia. Selain itu, iklim di Indonesia merupakan iklim yang cocok untuk menghasilkan anggrek bermutu

(Bey, Syafii & Sutrisna 2006). Hasil eksplorasi Hani, Widyaningsih & Damayanti (2014) mengatakan bahwa di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, Jawa Barat saja terdapat 68 jenis anggrek.

Anggrek berpeluang meraih pangsa pasar yang besar, baik nasional maupun internasional. Kekayaan dan keragaman warna, bantuk, ukuran, struktur, dan tekstur memberi prospek pasar yang sangat luas. Menurut Triyono & Widodo (2004) dari hasil penelitiannya terhadap pembelian anggrek oleh konsumen menyatakan bahwa warna bunga sangat menentukan minat konsumen untuk membeli anggrek. Disamping itu, pendapatan dan pendidikan, serta perhatian masyarakat terhadap fungsi estetika menyebabkan permintaan terhadap anggrek semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan anggrek diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan untuk hobiis atau kolektor anggrek, *florist* dan dekorator, perkantoran, gedung pertemuan, katering dan perhotelan, serta industri pariwisata. Saat ini jenis-jenis anggrek yang umum ada di pasar Indonesia di antaranya *Dendrobium*, *Phalaenopsis*, *Vanda*, dan beberapa jenis lainnya (Widiastoety, Solvia & Soerdarjo 2010). Bahkan nilai anggrek dapat bertambah jika dirangkai menjadi rangkaian bunga (Ahmad, Marhawati & Sulaeman 2013).

Meskipun permintaan pasar terhadap produk anggrek semakin meningkat, namun perkembangan produksi masih relatif lambat. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah dalam budidaya dan pascapanen yang kurang tepat dan efisien, kurangnya ketersediaan inovasi teknologi, sumber daya manusia dan permodalan yang belum memadai, ketergantungan akan benih impor, skala usaha yang kecil dan kelembagaan yang belum optimal, serta regulasi dan kebijakan yang kurang kondusif. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan daya saing komoditas anggrek Indonesia masih tergolong lemah. Dalam kurun waktu 2010–2014, neraca perdagangan anggrek Indonesia negatif dan terus menurun. Ketidakmampuan dalam menyediakan anggrek yang sesuai dengan preferensi konsumen secara kontinyu, sistem produksi yang belum efisien, produktivitas yang masih rendah dan harga produk yang relatif mahal, serta ketepatan waktu pengiriman yang kurang terjamin, merupakan gatra yang perlu diperhatikan dalam peningkatan daya saingnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2007).

Salah satu sentra produksi anggrek nasional adalah Jawa Barat dan Banten. Pada tahun 2016, kontribusi kedua provinsi mencapai 61,54% dari total produksi anggrek nasional, yaitu sebesar 12.293.897 tangkai.

Salah satu sentra produsen anggrek di Jawa Barat adalah di Kabupaten Bogor, yaitu di Gunung Sindur dan Parung, sedangkan sentra produsen anggrek di Banten adalah di Kabupaten Tangerang Selatan. Secara umum, petani anggrek di sentra tersebut masih menghadapi kendala dan permasalahan dalam aspek budidaya, terutama dalam hal pengadaan bibit bermutu sebagai prasyarat untuk menghasilkan anggrek yang berkualitas.

Menurut Andri, Willem & Tumbuan (2015), harga jual anggrek dipengaruhi oleh stadia bunga, pengemasan produk, tampilan, dan kualitas atau mutu bunga yang dihasilkan oleh petani. Selain itu kenaikan biaya 10% dan penurunan pendapatan 10% budidaya anggrek masih layak untuk diusahakan (Rahman & Juraemi 2008). Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa anggrek potensial untuk diusahakan. Namun, banyak kasus menunjukkan bahwa bunga anggrek yang dijual oleh petani masih bermutu rendah. Hal ini mengakibatkan harga jual bunga rendah sehingga tidak dapat menutupi biaya produksi yang sudah dikeluarkan petani. Petani juga masih kurang tanggap terhadap informasi pasar, padahal kecepatan akses terhadap informasi pasar sangat berguna dalam penyusunan jadwal produksi yang tepat, peningkatan produksi dan mutu, jaminan kontinuitas pasokan, dan pengelolaan usaha secara profesional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2007).

Dalam peningkatan kinerja agribisnis anggrek nasional, faktor sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penentu, sebagaimana menurut Pambudy & Dabukke (2010), pengembangan atau pembinaan wirausaha agribisnis merupakan prioritas yang perlu diperhatikan, sebab wira-usahawan inilah yang akan merencanakan, melaksanakan, dan menanggung risiko produksi, serta memutuskan untuk mengadopsi atau menunda penerapan suatu teknologi baru. Keberhasilan petani mencapai kinerja usahatani yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis budidaya semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi agribisnis petani, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dipengaruhi oleh sifat kewirausahaan, yang diaktualisasikan dalam menjalankan usahatani mulai dari persiapan tanam sampai pemasaran (Harijati 2007).

Indikator dari perilaku kewirausahaan di antaranya meliputi tekun bekerja, tanggap terhadap peluang usaha, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri (Dirlanudin 2010; Darmadji 2014), sedangkan variabel indikator kinerja usaha adalah peningkatan wilayah pemasaran, peningkatan pendapatan, dan keunggulan bersaing (Arisena 2016; Fereidouni *et al.* 2010; Priyanto 2009; Rauch & Frese 2007; Siswadi 2013).

Perilaku kewirausahaan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari petani. Faktor internal merupakan atribut yang melekat pada sifat, sikap, dan kualitas pribadi atau personal yang diperlihatkan dalam menjalankan usahanya yang meliputi beberapa indikator seperti skala usaha, motivasi berprestasi, persepsi terhadap usaha, dan keinginan/intensi berusahatani anggrek. Faktor eksternal adalah faktor penyebab perilaku yang berasal dari lingkungan atau situasi, dengan indikatornya meliputi penggunaan input produksi, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan petani anggrek, dan kemudahan akses informasi usaha anggrek (Mustafa 2011). Hasil penelitian Zainura, Kusnadi & Burhanuddin (2016) dan Darmadji (2014) menyatakan bahwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha tani dan produktivitas. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk memasukkan kewirausahaan sebagai faktor produksi yang baru selain lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Penerapan konsep perilaku kewirausahaan pada petani anggrek diharapkan dapat memengaruhi kinerja industri anggrek nasional. Karena dengan adanya perilaku kewirausahaan pada petani anggrek, diharapkan akan terbangun perilaku menjadi lebih aktif dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi bisnis anggrek, inovatif dalam proses produksi maupun penciptaan produk anggrek yang unik dan eksotik, berkualitas, dan dengan harga yang kompetitif, serta berani mengambil risiko usaha (*risk taker*). Selain itu petani anggrek juga diharapkan mampu melakukan upaya membangun kelembagaan bisnis anggrek sehingga dapat mengundang para investor untuk masuk ke dalam bisnis anggrek, serta giat melakukan promosi, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, kinerja usaha anggrek akan semakin meningkat dan mampu meraih daya saing di pasar nasional dan internasional. Berdasarkan argumen tersebut, potensi internal petani yang dalam penelitian ini direpresentasikan sebagai kewirausahaan (*entrepreneurship*) akan diposisikan sebagai penghela utama untuk meningkatkan kinerja usahatani anggrek.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa masih rendahnya kinerja usaha anggrek kemungkinan akan dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia petani anggrek ditinjau dari perilaku kewirausahaannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap perilaku kewirausahaan petani anggrek dan menganalisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha anggrek.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di wilayah Gunung Sindur dan Parung, Kabupaten Bogor dan Serpong, Kabupaten Tangerang Selatan pada tahun 2013. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan bagian sentra anggrek di Jawa Barat dan Banten. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani anggrek, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Litbang Pertanian, Direktorat Jendral PPHP, dan Direktorat Jendral Hortikultura, Kementerian Pertanian, serta BPS.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani anggrek, yaitu pemilik usaha yang merupakan pengambil keputusan dalam budidaya tanaman anggrek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 115 orang petani anggrek, sesuai dengan ketentuan bahwa ukuran sampel yang digunakan adalah $(n) \times 5$ observasi untuk setiap *estimated parameter* (Wijayanto 2008). Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Models*) menggunakan software Lisrel 8.3.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel laten dan variabel manifest. Variabel yang dianalisis adalah variabel laten (konstruk), yaitu variabel yang tidak dapat diobservasi langsung tetapi diukur melalui indikator-indikator terukur atau variabel manifest. *Structural Equation Models* (SEM) terdiri atas dua komponen model, yaitu model pengukuran (*measurement model*) yang mengukur hubungan antara variabel laten dengan variabel manifestnya dan model struktural (*structural model*) yang menunjukkan hubungan kausal di antara variabel laten. Menguji model terdiri dari dua hal, yaitu menguji kesesuaian model secara keseluruhan (*overall model fit test*), pengujian ini dilakukan dengan menggunakan ukuran *Goodness of Fit* (GOF), dan menguji secara individual kebermaknaan (*test of significance*) hasil estimasi parameter model, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji *t* (Wijayanto 2008).

Variabel laten yang digunakan adalah faktor internal, faktor eksternal, perilaku kewirausahaan, dan kinerja usaha, sedangkan variabel manifest dari

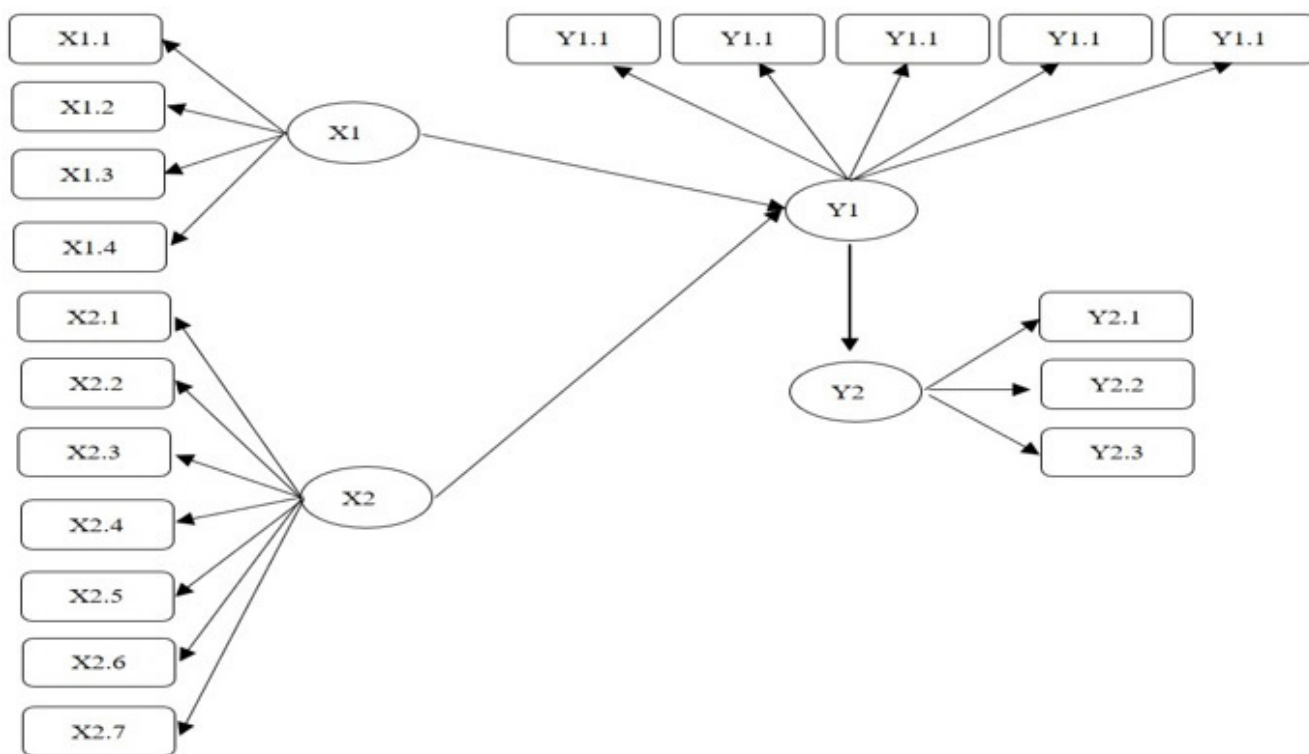
Tabel 1. Variabel manifest dari masing-masing variabel laten (*Manifest variable from each latent variable*)

Variabel laten (<i>Latent variable</i>)	Variabel manifest (<i>Manifest variable</i>)	Simbol (<i>Symbol</i>)	Penjelasan (<i>Explanation</i>)
Faktor internal (<i>Internal factor</i>) (X1)	Skala usaha (<i>Business scale</i>)	X1.1	Luas lahan yang digunakan untuk usahatani anggrek (<i>The area of land used for orchid farming</i>)
	Motivasi (<i>Motivation</i>)	X1.2	Dorongan atau keinginan petani anggrek untuk mencapai keberhasilan dalam berusahatani (<i>Encouragement or desire of orchid farmers to achieve success in farming</i>)
	Persepsi (<i>Perception</i>)	X1.3	Pandangan petani terhadap usahatani anggrek (<i>Farmers view of orchid farming</i>)
	Intensi (<i>Intention</i>)	X1.4	Niat untuk berusahatani (<i>Intention to do the farming</i>)
Faktor eksternal (<i>External factor</i>) (X2)	Input (<i>Input</i>)	X2.1	Kemudahan dalam memperoleh input usahatani anggrek (<i>Easyness in obtaining orchid farming inputs</i>)
	Penyuluhan (<i>Counseling</i>)	X2.2	Perhatian pemerintah dalam hal penyuluhan dan pelatihan (<i>Government attention in terms of counseling and training</i>)
	Bantuan modal (<i>Capital assistance</i>)	X2.3	Bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk uang atau sarana prasarana (<i>Assistance from the government in the form of money or infrastructure</i>)
	Promosi (<i>Promotion</i>)	X2.4	Dukungan pemerintah dalam pemasaran anggrek (<i>Government support in orchid marketing</i>)
	Regulasi (<i>Regulation</i>)	X2.5	Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan usahatani anggrek (<i>Government policies relating to orchid farming</i>)
	Kompak (<i>Togetherness</i>)	X2.6	Sikap saling membantu antar pelaku usahatani (<i>Mutual assistance between farmers</i>)
	Akses informasi (<i>Information access</i>)	X2.7	Kemudahan akses informasi harga dan pasar (<i>Easyness of access to price and market information</i>)
Perilaku kewirausahaan (<i>Enterpreneurship behavior</i>) (Y1)	Tekun (<i>Diligent</i>)	Y1.1	Tingkat ketekunan menjalani usahatani anggrek (<i>The level of perseverance undergoes orchid farming</i>)
	Tanggap peluang (<i>Opportunity responsive</i>)	Y1.2	Kemampuan untuk mengenali peluang yang ada (<i>The ability to recognize opportunities</i>)
	Inovatif (<i>Innovative</i>)	Y1.3	Kemampuan untuk menciptakan suatu gagasan baru dalam berusahatani (<i>The ability to create a new idea in a business</i>)
	Berani mengambil resiko (<i>Dare to take risk</i>)	Y1.4	Keberanian mengambil resiko usaha dengan perhitungan yang cermat (<i>Courage takes business risks with careful calculation</i>)
	Mandiri (<i>Independent</i>)	Y1.5	Tidak bergantung kepada orang lain (<i>Do not depend on others</i>)
Kinerja usaha (<i>Business performance</i>) (Y2)	Pemasaran (<i>Marketing</i>)	Y2.1	Mampu memperoleh pasar baru atau mampu memperluas saluran pemasaran (<i>Able to acquire new markets or be able to expand marketing channels</i>)
	Pendapatan (<i>Income</i>)	Y2.2	Pendapatan meningkat dibanding periode sebelumnya (<i>Income increased compared to the previous period</i>)
	Unggul (<i>Competitive</i>)	Y2.3	Produk yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan petani lain (<i>The products produced have advantages over other farmers</i>)

masing-masing variabel laten dapat dilihat pada Tabel 1. Model struktural dari hubungan variabel-variabel yang ada dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada model pengukuran akan menguji seberapa kuat hubungan antara variabel laten dengan masing-masing indikator pembentuknya (variabel manifest).

Kekuatan hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai *loading factor*. Indikator dengan *loading factor* yang tinggi memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya. Sebaliknya pada indikator dengan *loading factor* rendah memiliki kontribusi yang lemah untuk menjelaskan konstruk



Gambar 1. *Structural equation model (SEM) pengaruh perilaku kewirausahaan (Structural equation model on entraprenurial behavior effect)*

Tabel 2. *Persyaratan model dapat dikatakan baik (Model goodness of fit)*

<i>Goodness-of-fit</i>	<i>Nilai yang disarankan (Recommended value)</i>
P-value	$\leq 0,05$
X^2/df	$\leq 2,00$
RMSEA	$\leq 0,08$
RMR	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

η_2 = Variable laten endogen kinerja usaha
 b_1 = Koefisien hubungan variabel endogen
 = Koefisien hubungan persamaan struktural
 = Komponen error
 $\xi_{1,2}$ = Variabel laten eksogen faktor internal dan eksternal

Setelah itu akan dilakukan uji GOF, yang meliputi: (i) uji asumsi (kenormalan, *not out lier*, dan *non multikonierilty*) dan (ii) uji kriteria GOF, *cut off kriteria GOF* (Darmadji 2014), yang disajikan pada Tabel 2. Kemudian membandingkan antara GOF dengan nilai yang disarankan. Suatu model dikatakan *fit* (baik) dalam penggunaan analisis SEM, apabila memenuhi kriteria nilai yang disarankan. Model dapat dikatakan *fit* dengan data apabila statistik *Chi-Square* yang diperoleh mampu menghasilkan nilai *P-value* sama dengan atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditolelir, yaitu sebesar 0,05 (Kusnendi 2008).

latennya, suatu indikator dikatakan valid jika koefisien bobot faktornya secara statistik signifikan, serta estimasi tidak kurang dari 0,4 (Kusnendi 2008).

Secara matematis formulasi model persamaan struktural dirumuskan sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta_1 \cdot \eta_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_2,$$

di mana:

η_1 = Variabel laten endogen perilaku kewirausahaan

Berdasarkan struktur model yang ada dapat diestimasi bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani anggrek, sedangkan perilaku kewirausahaan sendiri akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani anggrek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar petani anggrek yang menjadi responden berada pada kisaran usia yang masih

produktif, yakni 50 persen berada pada kisaran usia 41–56 tahun, dan 34 persen pada kisaran usia 25–40 tahun. Komposisi umur petani tersebut menunjukkan bahwa usahatani anggrek masih merupakan sumber mata pencaharian yang cukup menarik bagi tenaga

Tabel 3. Karakteristik petani anggrek di Kecamatan Gunung Sindur, Parung, dan Serpong (*Orchid farmers characteristics in Gunung Sindur, Parung, and Serpong*)

Karakteristik responden (<i>Respondents characteristics</i>)	Jumlah (<i>Amount</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>), %
Jenis kelamin (<i>Sex</i>)		
Laki-laki (<i>Male</i>)	94	81,73
Perempuan (<i>Female</i>)	21	18,27
Usia (<i>Age</i>)		
< 25 tahun	5	4,35
25–40 tahun	39	33,91
41–55 tahun	57	49,57
> 55 tahun	14	12,17
Pendidikan (<i>Education</i>)		
Tidak sekolah (<i>Uneducated</i>)	1	0,87
Lulus SD (<i>Elementary school</i>)	17	14,78
Lulus SMP (<i>Junior high school</i>)	31	26,96
Lulus SMU (<i>High school</i>)	53	46,09
Lulus D1/D2/D3 (<i>Diploma</i>)	3	2,61
Lulus S1 (<i>Bachelor degree</i>)	10	8,70
Pengalaman (<i>Experience</i>)		
< 5 tahun	32	27,83
5–10 tahun	34	29,57
11–15 tahun	23	20,00
16–20 tahun	17	14,78
21–25 tahun	6	5,22
>25 tahun	3	2,61
Luas lahan (<i>Land area</i>)		
< 500 m	38	33,04
500 m–1.000 m	41	35,65
1.000 m–2.000m	28	24,35
2.001 m–4.000 m	6	5,22
4.001 m–5.000 m	1	0,87
> 5.000 m	1	0,88
Kepemilikan lahan (<i>Land ownership</i>)		
Milik	75	65,22
Sewa	22	19,13
Milik dan sewa	18	15,65
Pendapatan (<i>Income</i>)		
< Rp1.000.000,00	18	15,65
Rp1.000.000,00–Rp2.000.000,00	46	40,00
Rp2.100.000,00–Rp3.000.000,00	26	22,61
Rp3.100.000,00–Rp4.000.000,00	10	8,69
Rp4.100.000,00–Rp5.000.000,00	6	5,22
> Rp5.000.000,00	9	7,83

(Data primer diolah, 2013)

Tabel 4. Hasil pengujian kecocokan model (*Goodness of fit test*)

<i>Goodness-of-fit</i>	Nilai yang disarankan (<i>Recommended value</i>)	Hasil (<i>Result</i>)	Keterangan (<i>Explanation</i>)
P-value	$\leq 0,05$	0,045	-
X ² /df	$\leq 2,00$	1,22	<i>Good fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,044	<i>Good fit</i>
RMR	$\leq 0,08$	0,072	<i>Good fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,93	<i>Good fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,90	<i>Good fit</i>
NFI	$\geq 0,90$	0,93	<i>Good fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	1,00	<i>Good fit</i>

kerja usia produktif di wilayah Gunung Sindur, Parung, dan Serpong, sedangkan tingkat pendidikan formal responden petani anggrek sebagian besar adalah lulus SMU dan SMP, yang masing-masing mencapai 46% dan 27%. Secara umum, melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dinilai kurang dapat memberikan insentif dibanding sektor lain untuk tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, meskipun ada dalam usia produktif. Rendahnya tingkat pendidikan petani dikhawatirkan akan makin menurunkan kualitas di sektor pertanian karena akan berimbas pada kemampuan untuk merespon tuntutan kebutuhan dan preferensi pasar. Sementara itu di sisi lain pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif sehingga secara agregat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Purnami & Saskara 2016).

Sebagian besar petani anggrek mempunyai pengalaman usahatani 5–10 tahun (29,60%), hal ini menunjukkan para petani tersebut sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha anggrek. Dengan demikian, lebih berpeluang untuk mengembangkan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Petani dengan pengalaman kurang dari 5 tahun menempati urutan kedua terbanyak, hal ini menunjukkan banyaknya petani baru yang tertarik menggeluti usahatani anggrek.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani anggrek, 40% dari total responden dalam kisaran Rp1.000.000,00 – Rp2.000.000,00 per bulan, diikuti dengan petani yang berpendapatan Rp2.100.000,00 – Rp3.000.000,00 per bulan. Penghasilan tersebut umumnya hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan sangat

sulit untuk menyisihkan sebagai tambahan modal. Minimnya pendapatan dari usahatani anggrek salah satunya disebabkan karena umumnya anggrek diusahakan dalam skala kecil. Luas lahan anggrek sebagian besar berada pada kisaran 501–1.000 m² (35,7%) dan 200–500 m² (33%).

Dapat disimpulkan bahwa taraf hidup dan kesejahteraan petani anggrek relatif masih rendah, namun walaupun demikian mereka tetap berusaha menekuni usaha ini dengan berbagai keterbatasan, tantangan, dan kesulitan yang mereka hadapi. Secara umum dapat dikatakan bahwa usahatani anggrek di daerah Gunung Sindur, Parung, dan Serpong tergolong *Small Scale Tradisional Family Enterprise* (SSTFE) yang berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan tidak ada pemisahan keuangan/kekayaan antara perusahaan dan keluarga (Wirasasmita 2011).

Analisis Kesesuaian Model

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* yang mendekati 0,05, yaitu 0,045 (Tabel 4). Nilai ini mengandung makna bahwa tidak adanya perbedaan antara matriks kovarian sampel dan matriks kovarian populasi yang diestimasi sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum data yang digunakan pada penelitian ini memiliki kecocokan yang baik dengan model penelitian. Setelah model menunjukkan kesesuaian GOF, hasil analisis data dengan Lisrel 8.3 disajikan pada Tabel 5,6, dan 7.

Dari hasil analisis SEM pada Tabel 5, diketahui bahwa *loading factor* pembentuk faktor internal yang terkecil adalah skala usaha, yaitu 0,42. Hal ini relevan dengan kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar skala usaha petani anggrek masih rendah serta belum berorientasi bisnis, melainkan bersifat subsisten. Skala usaha dapat mencerminkan kepemilikan modal

Tabel 5. Muatan faktor variabel manifest faktor internal dan eksternal (*Loading factors of internal and external manifest variable*)

Variable laten (<i>Latent variable</i>)	Variabel manifest (<i>Manifest variable</i>)	Muatan faktor (<i>Loading factor</i>)
Faktor Internal (<i>Internal factor</i>) (X1)	Skala usaha (<i>Business scale</i>)	0,42
	Motivasi (<i>Motivation</i>)	0,73
	Persepsi (<i>Perception</i>)	0,73
	Intensi (<i>Intention</i>)	0,74
Faktor eksternal (<i>External factor</i>) (X2)	Input (<i>Input</i>)	0,42
	Penyuluhan (<i>counseling</i>)	0,66
	Bantuan modal (<i>Capital assistance</i>)	0,42
	Promosi (<i>Promotion</i>)	0,57
	Regulasi (<i>Regulation</i>)	0,56
	Kompak (<i>Togetherness</i>)	0,53
	Akses informasi (<i>Information access</i>)	0,50

dan efisiensi usaha. Petani dengan skala usaha yang lebih besar umumnya akan lebih memiliki sifat kewirausahaan yang tinggi dengan lebih terbuka terhadap teknologi atau inovasi, sebagaimana hasil penelitian Burhansyah (2014) bahwa luas lahan secara nyata memengaruhi percepatan adopsi inovasi. Hal ini karena kepemilikan modal yang lebih tinggi sehingga mereka lebih leluasa dalam menggunakan modal usaha, atau dapat digolongkan ke dalam *entrepreneurial orientation* (EO). Kinerja yang dihasilkan dengan EO tentunya akan lebih baik dalam meningkatkan pendapatan (Runyan, Droge & Swinney 2008).

Loading factor pembentuk faktor eksternal yang terendah adalah input produksi dan bantuan modal dari pemerintah, yaitu 0,42. Berdasarkan realita di lapangan, petani umumnya cukup kesulitan dalam memenuhi input produksi yang baik, terutama benih anggrek. Benih umumnya didapat dari importir dengan harga yang cukup mahal. Disamping itu, media tanam yang berkualitas, sarana pembangunan, dan perawatan *netting house* relatif mahal. Pemenuhan input produksi yang kurang memadai dikarenakan kepemilikan modal yang rendah, bantuan modal dari pemerintah pusat maupun daerah sampai saat ini belum menjangkau petani anggrek.

Berdasarkan Tabel 6, variabel manifest pembentuk perilaku kewirausahaan petani anggrek yang paling rendah adalah inovatif (0,53), yaitu kemampuan untuk berinovasi atau menciptakan suatu gagasan baru dalam berusahatani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa umumnya petani anggrek tersebut belum bersifat inovatif. Mereka melakukan budidaya anggrek berdasarkan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, belum tergerak untuk melakukan

inovasi, baik dari sisi produk, budidaya, maupun teknik pemasaran. Padahal inovasi merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing (Arisena 2016), karena akan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan dalam menghadapi persaingan. Hal tersebut sesuai dengan nilai *loading factors* pada variabel kinerja usaha, di mana variabel pembentuk kinerja usaha yang paling rendah adalah keunggulan bersaing, yaitu 0,48.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada perilaku mampu berinovasi menunjukkan hasil yang rendah, padahal perilaku kewirausahaan terkait erat dengan kemampuan berinovasi, perilaku berwirausaha lebih dari sekedar membuat sesuatu terjadi, namun lebih kepada membuat sesuatu yang baru dan berbeda terjadi (Welter & Smallbone 2011). Sebagaimana hasil penelitian Wardi & Susanto (2015), bahwa pengaruh yang besar pada kinerja UKM adalah variabel inovasi, hal ini berarti bahwa kinerja UKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UKM terus berperilaku secara inovatif, hal ini karena inovasi merupakan unsur yang penting untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan pertumbuhan suatu usaha (Wirasmita 2010). Usaha yang dilakukan oleh para pelaku UKM sebaiknya mampu menciptakan suasana dan tindakan-tindakan inovatif dalam mendorong kinerja usaha yang lebih baik, sedangkan perilaku tanggap terhadap peluang pasar merupakan faktor penting, sebagaimana hasil penelitian Andri, Willem & Tumbuan (2015) menyatakan bahwa permintaan yang terbentuk dari selera konsumen sangat menentukan laku tidaknya produk yang ditawarkan. Pengusaha, petani produsen bunga potong dan pot maupun bibit anggrek harus

Tabel 6. Muatan faktor variabel manifest perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha (*Loading factor of entrepreneurial behavior manifest variable and business performance*)

Variable laten (<i>Latent variable</i>)	Variabel manifest (<i>Manifest variable</i>)	Muatan faktor (<i>Loading factors</i>)
Perilaku kewirausahaan (<i>Entrepreneurship behavior</i>) (Y1)	Tekun (<i>Diligent</i>)	0,63
	Tanggap peluang (<i>Opportunity responsive</i>)	0,70
	Inovatif (<i>Innovative</i>)	0,53
	Berani mengambil risiko (<i>Dare to take risk</i>)	0,70
	Mandiri (<i>Independent</i>)	0,56
Kinerja usaha (<i>Business performance</i>) (Y2)	Pemasaran (<i>Marketing</i>)	0,78
	Pendapatan (<i>Income</i>)	0,58
	Unggul (<i>Competitive</i>)	0,48

mengikuti perkembangan pasar terbuka dengan mencari terobosan-terobosan dalam penawaran ke luar negeri diikuti dengan peningkatan produksi.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal erhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek

Hasil SEM pada Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor internal secara nyata berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan, dengan nilai koefisien 0,56. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani anggrek memiliki motivasi presepsi terhadap usaha dan intensi berusaha anggrek yang tinggi, karena bagi sebagian besar petani, usahatani anggrek ini merupakan sumber pendapatan utama keluarga. Dengan demikian, peningkatan kapasitas faktor internal akan meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Faktor eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani anggrek dengan koefisien pengaruh sebesar -0,15. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang ada, tidak atau belum dapat mendukung untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani anggrek. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa secara umum dukungan pemerintah dalam hal ini dinas terkait melalui penyuluhan dan pelatihan, bantuan pengadaan modal dan sarana produksi, promosi dan pemasaran, regulasi usaha, serta ketersediaan informasi pasar, dirasakan belum cukup memadai karena kurang sesuai dengan kebutuhan serta persoalan yang dihadapi petani. Selama ini, pemerintah masih fokus pada pendekatan *on farm* sehingga bantuan yang sudah pernah diberikan di antaranya adalah dalam bentuk penyuluhan dan sekolah lapang tentang budidaya, dan bantuan dalam bentuk benih, padahal selain hal tersebut yang sangat dibutuhkan petani adalah bantuan

modal, pemasaran, promosi dan kemudahan regulasi usaha.

Dukungan pemerintah berupa penyuluhan dan pendidikan sudah pernah dirasakan oleh 60 persen petani anggrek, berupa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), dan pelatihan pembuatan pupuk organik. Namun demikian, penyuluhan masih dirasa kurang memadai karena Petugas Penyuluh Lapang (PPL) kurang memahami seluk beluk usahatani anggrek. Petani anggrek sebenarnya berharap adanya pelatihan dan pendidikan mengenai bisnis anggrek, teknik persilangan untuk menghasilkan anggrek jenis baru, teknik perbanyakan anggrek dengan kultur jaringan, dan teknologi untuk mempersingkat masa pemeliharaan.

Dukungan promosi dan pemasaran dirasakan cukup terbantu dengan adanya Pasar Bunga Rawa Belong, Taman Anggrek Ragunan (TAR), dan Taman Anggrek Indonesia Permai (TAIP). Namun, petani di daerah Gunung Sindur dan Parung mengharapkan anggrek mereka dapat dipusatkan penjualannya di kota Bogor, dengan harapan dapat memperpendek jarak pemasaran yang berimbas terhadap peningkatan margin pemasaran. Selain dukungan pemasaran, perlu adanya dukungan promosi yang lebih gencar, agar petani semakin bersemangat meningkatkan keunggulan produk anggreknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hanya sekitar 10 persen petani yang pernah mengikuti ajang pameran, itupun dilakukan dengan cara dititipkan atau kerja sama.

Dukungan pemerintah berupa regulasi usaha dirasakan kurang tepat, hal ini dikarenakan adanya beberapa peraturan seperti: (1) persyaratan teknis dan tindakan karantina tumbuhan untuk pemasukan buah buahan dan/atau sayuran buah segar ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, (2)

Tabel 7. Komposisi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha (*Composition of factors that influence business performance*)

Peubah laten (<i>Latent variable</i>)	Total pengaruh langsung (<i>Total direct influence</i>)
Perilaku kewirausahaan (<i>entrepreneurial behavior</i>) ($R^2 = 0,31$)	
Faktor internal (<i>internal factors</i>)	0,56
Faktor eksternal (<i>external factors</i>)	-0,15
Kinerja usaha (<i>business performance</i>) ($R^2 = 0,40$)	
Perilaku kewirausahaan (<i>entrepreneurial behavior</i>)	0,55

pengawasan impor hortikultura dengan pembatasan pintu masuk impor dari delapan pelabuhan menjadi hanya empat pelabuhan, dan (3) Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH). Tujuan peraturan tersebut yang seyogyanya dalam rangka membatasi masuknya hama penyakit, namun justru oleh petani yang selama ini memperoleh benih melalui impor dari Thailand dan Taiwan dikhawatirkan akan menghambat pasokan benih anggrek. Selain itu, adanya peraturan mengenai karantina juga dirasakan petani cukup menghambat, yaitu adanya biaya tambahan untuk sewa gudang selama di dalam karantina.

Hasil persamaan didapatkan nilai koefisien determinan (R^2) pada persamaan perilaku Kewirausahaan sebesar 0,31. Artinya variansi pada faktor internal dan eksternal secara bersama-sama mampu menjelaskan 31% perubahan pada variabel laten perilaku kewirausahaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Variabel perilaku kewirausahaan berpengaruh langsung dan positif terhadap kinerja usaha dengan koefisien pengaruh sebesar 0,55 dan pengaruhnya signifikan pada taraf nyata 5%. Dengan demikian, peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usaha petani anggrek. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi (2004) dan Dirlanudin (2010) yang mengatakan bahwa perilaku wirausaha berpengaruh langsung dan bernilai positif terhadap keberhasilan usaha. Keberanian mengambil risiko terutama dalam kondisi ketidakpastian sebaiknya dimiliki oleh setiap pelaku usaha apabila ingin terus memperluas cakupan usahanya atau pasar hingga ke ruang lingkup yang luas, bahkan cakupan internasional (Wardi & Susanto 2015). Dengan demikian, peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usaha petani anggrek.

Perilaku kewirausahaan petani anggrek dapat lebih ditumbuhkembangkan, namun dalam perkembangannya membutuhkan waktu dan memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Welter & Smallbone (2011) mengatakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak

bersifat mekanistik atau homogen dalam menghadapi tekanan eksternal, namun dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa, perilaku kewirausahaan dapat berkembang jika didukung oleh bantuan dan dukungan pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan petani, dan tepat sasaran. Di antaranya adanya jaminan ketersediaan bahan input, adanya bantuan dan dukungan pemerintah berupa permodalan, adanya kegiatan pendidikan dan penyuluhan yang intensif dan sesuai dengan kebutuhan petani, regulasi yang mendukung iklim usaha yang baik, promosi yang berkesinambungan dan pemasaran yang efisien, serta tersedianya informasi pasar yang *up to date*. Informasi pasar yang meliputi bentuk, corak, dan warna bunga yang diinginkan, peluang pasar, serta jumlah yang dibutuhkan, dirasa belum memadai sehingga menyulitkan dalam perencanaan produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor internal, yaitu peningkatan skala usaha, intensi berwirausahatani, motivasi berprestasi, dan persepsi terhadap usaha yang tinggi, dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Sebaliknya, faktor eksternal yang terdiri atas, bahan input, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan di antara petani anggrek, dan akses informasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kewirausahaan dalam hal ini belum atau tidak dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan petani anggrek.

Perilaku kewirausahaan secara nyata berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, artinya, bahwa ketekunan, ketanggapan terhadap peluang usaha, inovatif, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian dalam menjalankan usahatani anggrek pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan kinerja usaha.

Untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani anggrek, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa fasilitas yang sesuai dengan apa

yang dibutuhkan oleh petani, seperti pelatihan untuk perbanyak dengan kultur jaringan, teknologi untuk mempersingkat masa pemeliharaan, pembangunan pasar untuk memperpendek rantai pasar, dan penyediaan benih berkualitas sesuai dengan preferensi pasar. Beberapa fasilitas tersebut diharapkan akan membuat iklim berusaha anggrek menjadi lebih kondusif dan membuat petani anggrek lebih termotivasi, inovatif, dan berorientasi bisnis untuk dapat menghasilkan anggrek yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhimursandi, D 2016, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan', *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 13, no. 1, pp. 193–210.
2. Ahmad, H, Marhawati, M & Sulaeman 2013, 'Analisis nilai tambah dan pemasaran anggrek usaha tanaman hias di Kota Palu', *e-J. Agroteknobis*, vol. 1, no. 3, pp. 274–281.
3. Andri, K, Willem, J & Tumbuan, A 2015, 'Potensi pengembangan agribisnis bunga anggrek di Kota Batu Jawa Timur', *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, vol. 2, no. 1, pp. 19–30.
4. Arisena, G 2016, 'Konsep kewirausahaan pada petani melalui pendekatan *Structural Equation Model* (SEM)', *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, vol. 5, no. 1.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2007, *Prospek dan arah pengembangan agribisnis anggrek*, edisi kedua, Departemen Pertanian, Jakarta.
6. Bey, Y, Syafii, W & Sutrisna 2006, 'Pengaruh pemberian gibberelin (GA3) dan air kelapa terhadap perkecambahan bahan biji anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis* Bl) secara in vitro', *Jurnal Biogenesis*, vol. 2, no. 2, pp. 41–46.
7. Burhansyah, R 2014, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada Gapoktan PUAP dan non PUAP di Kalimantan Barat (Studi kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak)', *Jurnal Informatika Pertanian*, vol. 23, no. 1, pp. 65–74.
8. Darmadji 2014, 'Analisis kewirausahaan sebagai variabel baru penentu kinerja usahatani dan pengujiannya melalui model SEM (*Structural Equation Models*)', *Jurnal Agritrop, Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol. 12, no. 1, pp. 40–49.
9. Dirnanudin 2010, 'Perilaku wirausaha dan keberdayaan pengusaha kecil industri agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten', Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
10. Fauzi, H 2004, 'Analisis pengaruh sikap kewirausahaan, orientasi pasara dan pembelajaran organisasional terhadap kinerja bisnis', Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
11. Fereidouni, H, Maston, T, Nikbin, D & Amiri, R 2010, 'Consequence of external environment on enterprneurial motivation in Iran', *Asian Academy of Management Journal*, vol. 15, no. 2, pp. 175–196.
12. Hani, A, Widyaningsih, T & Damayanti, R 2014, 'Potensi dan pengembangan jenis-jenis tanaman anggrek dan obat-obatan di jalur wisata Loop-Trail Cikaniki-Citalahab Taman Nasional Gunung Halimun-Salak', *Jurnal Ilmu Kehutanan*, vol. 8, no. 1, pp. 42–49.
13. Harijati, S 2007, 'Potensi dan pengembangan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit: kasus petani sayuran di kota dan pinggiran Jakarta dan Bandung', Disertasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
14. Kementerian Pertanian 2014, *Road map anggrek Indonesia*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
15. Kementerian Pertanian 2015, *Outlook anggrek*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
16. Kusnendi 2008, *Model-model persamaan struktural satu dan multigroup sampel dengan LISREL*, Alfabeta, Bandung.
17. Mustafa, H 2011, 'Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial', *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 143–356.
18. Pambudy, R & Dabukke, F 2010, 'Tantangan dan agenda masa depan pembangunan sistem dan usaha agribisnis indonesia dalam *Refleksi Agribisnis 65 tahun Profesor Bungaran Saragih*', IPB Press, Bogor.
19. Priyanto, S 2009, 'Mengembangkan pendidikan kewirausahaan di masyarakat', *Jurnal PNFI*, vol. 1, no. 1, pp. 57–82.
20. Purnami, N & Saskara, I 2016, 'Analisis pengaruh pendidikan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi serta jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali Tahun 2004–2013', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 5, no. 11, pp. 1168–1346.
21. Rahman, D & Juraemi 2008, 'Analisis finansial budidaya anggrek *Dendrobium* (Studi kasus di UPTD Balai Benih Induk Hortikultura Loa Janan)', *EPP*, vol. 5, no. 2, pp. 12–17.
22. Rauch, A & Frese, M 2007, 'Let's put the person back into enterpreneurship research: a meta-analysis on the relationship between business owner's personality traits, business creation, and success', *European Journal of Work and Organizational Psychology*, vol. 36, no. 2, pp. 353–385.
23. Runyan, R, Droge, C & Swinney, J 2008, 'Entrepreneurial orientation versus small business orientation: What are their relationships to firm performance?', *Journal of Small Business Management*, vol. 46, no. 4, pp. 567–588.
24. Siswadi, Y 2013, 'Analisis faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha', *Jurnal Manajemen & Bisnis*, vol. 13, no. 1, pp. 1–17.
25. Triyono & Widodo, A 2004, 'Hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat pembelian anggrek di Taman Anggrek Borobudur Kabuapten Magelang', *agrUMY Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol. 12, no. 1, pp. 30–39.
26. Wardi, Y & Susanto, P 2015, 'Analisis orientasi kewirausahaan pada kinerja perusahaan: Studi empiris pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Sumatera Barat', in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Padang.
27. Welter, F & Smallbone, D 2011, 'Institutional perspectives on enterpreneurial behavior in challenging environments', *Journal of Small Busines Management*, Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang, vol. 49, no. 1, pp. 107–125.
28. Widiastoety, D, Solvia, N & Soedarjo, M 2010, 'Potensi anggrek *Dendrobium* dalam meningkatkan variasi dan kualitas anggrek bunga potong', *Jurnal Litbang Pertanian*, vol. 29, no. 3, pp. 101–106.
29. Wijayanto, S 2008, *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8: Konsep dan Tutorial*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

30. Wirasmita, Y 2010, 'Pengelolaan inovasi menuju keunggulan kompetitif', in *Buletin Manajemen Kewirausahaan*, Edisi September 2010, Universitas Padjadjaran, Bandung.
31. Wirasmita, Y 2011, 'Ekonomika kewirausahaan', in *Buletin Manajemen Kewirausahaan. Edisi Maret 2011*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
32. Zainura, U, Kusnadi, N & Burhanuddin 2016, 'Perilaku kewirausahaan petani kopi arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh', *Jurnal Penyuluhan*, vol. 12, no. 3, pp. 126–143.